

Ijtihad Ra'yu Sahabat dalam Tafsir Al-Qur'an

Yudi Surono

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Anita

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Abstract

This research aims to find out the position of ijtihad Ra'yu sahabat in the interpretation of the Qur'an. The benefits of this study to improve our knowledge of the opinions, fatwas and ijtihads of friends in this science of qur'an interpretation after the death of the Prophet Muhammad SAW. Hadiths, poles al-turats, opinions of scholars, books of exegesis, suggestions of exegesis and related journals on interpretation in the time of the prophet's companions. The results obtained in this study are that Ijtihad Ra'yu shahabat in the qur'anic interpretation has a high quality, can be used as an argument in the science of tafsir. This is because the ijtihad of the shahabat in interpreting the Qur'an based on their understanding of the events behind the descent of the verse (asbaabunnuzul), thus making them have a deep understanding of the reasonableness, integration and interconnection between one verse of the Qur'an with other verses of the Qur'an and its application in the practice of life.

Keywords

Ijtihad, Friend, Quran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan ijtihad Ra'yu sahabat dalam tafsir al Quran. Manfaat dari penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang pendapat, fatwa dan ijtihad dari para sahabat dalam ilmu tafsir Al Quran pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan, dengan cara membaca, membahas, menelaah, dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang ada seperti quran, hadits, kutub al-turats, pendapat ulama, buku-buku tafsir, usul tafsir dan jurnal-jurnal yang berkaitan tentang tafsir di masa sahabat Nabi ra. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah Ijtihad Ra'yu shahabat dalam tafsir Al Quran mempunyai kualitas yang tinggi, bisa dijadikan hujjah dalam ilmu tafsir. Hal ini dikarenakan ijtihad para shahabat dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan penyaksian mereka terhadap peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (asbaabunnuzul), sehingga menjadikan mereka mempunyai pemahaman yang dalam terhadap munasabah, integrasi dan interkoneksi antara satu ayat al- Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya serta aplikasinya dalam praktek kehidupan.

Kata Kunci

Ijtihad. Sahabat, Al-Quran

Penulis Korespondensi:

Yudi Surono, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Tanjung Harapan – 34511

Email: suronoyudi26@gmail.com

Pendahuluan

Fungsi diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah mufassir yang pertama untuk menjelaskan makna setiap ayat-ayat Al quran, berfungsi sebagai al-bayan menerangkan maksud dari ayat-ayat dalam AL Quran kepada para sahabatnya. Dan ketika mereka menemui masalah dalam memahami atau dalam tafsir AL Quran, mereka segera bertanya kepada nabi Muhammad tentang maknanya sehingga jelas oleh mereka. Namun setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, posisi penafsir dari Al Quran digantikan langsung oleh para shahabat untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh nabi Muhammad sebelumnya.

Namun tidak jarang para sahabat berbeda pendapat dalam memaknai dari ayat-ayat dalam Al Quran atau dalam mentafsirkannya, karena ada beberapa ayat yang difahami sebagian para sahabat tapi belum difahami sahabat yang lainnya. Atas hal inilah maksud untuk membahas bagaimana ijtihad ra'yu sahabat dalam tafsir AL Quran.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan. Metode kajian kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca, membahas, menelaah, dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang ada seperti quran, hadits, kutub al-turats, pendapat ulama, buku-buku tafsir, usul tafsir dan jurnal-jurnal yang berkaitan tentang tafsir di masa sahabat Nabi ra. untuk mendapatkan gambar secara komprehensif. Data yang diperoleh dari sumber primer atau skunder diolah dengan penjelasan deskriptif. Kemudian penulis menganalisa teks-teks tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan benar. Sumber data dalam penelitian ini diambil dan diolah dengan menelusuri, mengumpulkan, dan meneliti berbagai referensi kepustakaan dan dokumen yang berkaitan dengan tema.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Umum Tentang Tafsir bi al-Ra'yi/Ijtihad

Makna Ijtihad

Secara bahasa kata Ijtihad اجتهاد berasal dari akar kata jahada جهدا. Kata اجتهاد merupakan masdar dari kata اجتهد yang berasal dari kata dasar الجهد yang memiliki makna dasar kesukaran (Faris, 1972). Kata الجهد mempunyai kekuatan, kemampuan, usaha, jerih payah, kesukaran, mencurahkan segala kekuatan, kemampuan (Munawwir, 1997). Kata الجهد juga bias bermakna batas dan tujuan (al-nihāyah wa al-gāyah), keluasan dan beban (al-wus' wa al-tāqah)" (Hasan, 1998). Ijtihad merupakan bentuk mashdar dari konjugasi (tashrif) yang memiliki pengertian usaha keras dan pengerahan segala kemampuan untuk mencapai maksud tertentu. Menurut al-Amidi "secara bahasa ijtihad bermakna mencurahkan seluruh kemampuan dalam men-tahqîq (meneliti dan mengkaji) suatu perkara yang meniscayakan adanya kesukaran dan kesulitan) ([Al-Amidi, 2003](#)).

Sedangkan secara terminologi, ijtihad adalah upaya pengerahan segala kemampuan dalam rangka menghasilkan satu kepastian hukum, dan hanya bisa dilakukan oleh seorang yang sudah berkapasitas mujtahid ([Al-Fadani Abu Al-Fadl, 1997](#)). Ijtihad menurut para ushuliyyin, yaitu pencurahan tenaga secara maksimal yang dilakukan oleh faqih dalam menggali hukum- hukum syari'ah amaliah dari dalil-dalilnya yang terperinci. Definisi ini termasuk batasan yang cukup jami'-mani'. Meskipun secara redaksional berbeda tetapi secara substansial adalah sama dan tidak berbeda. Terhadap definisi inilah kajian ijtihad dipedomani ([Syab'an, 1958](#)). Makna ijtihad menurut istilah, kebanyakan ulama sepakat memaknainya sebagai usaha keras ahli fikih. Misalnya definisi yang diberikan oleh Ibnu al-Hajib: "Ijtihad adalah upaya keras seorang ahli fikih dalam mengeluarkan segenap kemampuannya untuk mendapatkan hukum syar'i yang *dzanni* ([Al-Hajib, 1985](#)). Maka ijtihad dalam pengertian ini berarti pengerahan kemampuan semaksimal mungkin, sehingga ahli fikih merasa sudah tidak dapat lagi berupaya yang lain selain yang ia tetapkan saat itu, karena apa yang ia tetapkan merupakan buah hasil usaha maksimalnya dalam menggunakan semua kemampuan yang ada dalam dirinya.

Jika perhatikan para ahli ushul memaknai ijtihad sebagai upaya keras seorang ahli fikih, bahkan Imam al-Syaukani mengatakan sebuah keharusan untuk menambahkan lafadz al-fakih dalam definisi ijtihad, karena pengerahan kemampuan yang dilakukan oleh selain ahli fikih tidak dinamakan ijtihad secara istilah ([Al-Syaukani, 1992](#)). Ibnu al-Hammam juga menegaskan bahwa meniadakan kata al-faqih dalam definisi tersebut karena adanya

hubungan kemestian antara faqih dan ijtihad adalah sebuah kelalaian ([Al-Hammam, 1983](#)). Sebagian ulama ushul tidak menggunakan kata fakih melainkan kata mujtahid seperti imam Al-ghazali dan sebagian lain bahkan tidak menggunakan keduanya, seperti Imam as-Syafi'i, al-Amidi dan juga Baidhawi, mereka berdalil bahwa digunakan atau tidak kata fakih atau mujtahid tidak berpengaruh sama sekali karena syarat untuk berijtihad adalah kemampuan untuk mendapatkan hukum syar'i dan tidak mungkin seorang yang tidak mempunyai kafa'ah syariah mampu berijtihad.

Meskipun para ulama ushul berpendapat bahwa ijtihad dibatasi pada pengerahan kemampuan seorang ahli fikih, namun sebagian ulama ushul memaknai ijtihad tidak hanya sebatas itu. Mereka mengartikan ijtihad pada sejauh mana kemampuan yang dimiliki seseorang, baik ia ahli bahasa, ahli fikih, ahli hadis ataupun ahli ilmu kalam. Karenanya mereka mendefinisikan ijtihad sebagai: "Kemampuan yang dipergunakan untuk mengeluarkan hukum fara' dari dalil-dalilnya yang terperinci" ([Al-'Ubady, 2012](#)). Imam al-Zarkashi mendefinisikannya sebagai berikut: "Kemampuan yang dipergunakan untuk mendapatkan hukum dari tempatnya" ([Al-Zarkasyi, 1992](#)). Begitupun Ibnu Hazm telah mendefinisikan ijtihad tanpa melekatkan kata al-fakih. Dalam kitabnya al-Ihkam ia berkata: "Ijtihad adalah pengerahan kemampuan atas hukum sebuah peristiwa dimana hukum tersebut sebenarnya sudah ada." Ia mengatakan bahwa sebenarnya ijtihad mengeluarkan hukum yang sudah ada, karena seluruh hukum syara' diyakini telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala tanpa ada perselisihan akan hal ini, dan keberadaannya ini diketahui oleh kebanyakan ulama, meskipun sebagian manusia tidak dapat mengetahuinya ([Hazm, 1997](#)).

Makna Tafsir Bir Ra'yi

Ar-Ra'yu memiliki akar kata dari رأي, Yang diartikan pendapat, opini berfikir tentang dasar sesuatu (al-fikr), analogi (al-qiyas), keyakinan (al-I'tiqad), atau al-ijtihad. Dalam kaitan penafsiran al-Qur'an, al-tafsir bi al-ra'yi sering disebut juga dengan istilah al-tafsir bi al-dirayah, al-tafsir al-ijthadi, tafsir bi al-ma'qul, atau al-tafsir al-'aqli ([Anwar, 2004](#)). Allah berfirman dalam kaitanya kata "ra'yu" dalam arti melihat secara abstrak, dapat dijumpai dalam Q.S. Luqman 31: 20:

ألم تروا أن ههنا سخر لكم ما يف السموت و ما يف الأرض

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi”. Kata “ra’yu” dalam ayat ini memiliki makna melihat dengan mata hati dalam arti memikirkan, atau juga yang berarti hasil pemikiran atau rasio ([Dahlan, 1992](#)).

Imam al-Dhahabiy berpendapat bahwa tafsir bi al-ra’yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad pemikiran mufasssir setelah terlebih dahulu mengetahui metode dalam bahasa Arab, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti asbab al-nuzūl, al-nasikh wa al-mansūkh, dan hal lainnya ([Al-Dhahabiy, 2005](#)). Al Imam Al-Farmawiy juga pendapat bahwa tafsir bi al-ra’yi merupakan cara menafsirkan al-Qur’an dengan cara berijtihad setelah terlebih dahulu para mufasssir menggunakan metode kosa kata muatan bahasa Arab beserta ([Al-Farmawiy, 1994](#)). Al Imam Musa’id Muslim ‘Abdullah berpendapat bahwa tafsir bi al- ra’yi adalah tafsir yang menerangkan isi kandungan dari ayat-ayat al-Qur’an dengan pijakan kekuatan akal setelah dahulu memahami ilmu bahasa Arab dan pengetahuan terhadap hukum-hukum shari’ah sehingga tidak ada pertentangan dengan produk tafsir yang dihasilkannya ([Abdullah, 1987](#)).

Dari berbagai pendapat diatas maka kita bisa merumuskan bahwa tafsir bi al-ra’yi adalah salah satu metode tafsir al Quran dengan kekuatan akal pikiran si mufasssir yang sudah memenuhi syarat dan memiliki legitimasi dari para ulama tafsir, namun hasil penafsirannya harus tetap sejalan dan selaras dengan hukum shari’ah, tanpa ada adanya pertentangan sama sekali.

Kategori Dan Corak Penafsiran Bi Al-Ra'yi

Kategori Penafsiran Bi Al-Ra'yi

Tidakada perbedaan pendapat para ulama mengenai kebolehan menggunakan akal pikiran sebagai untuk dijadikan sumber dari tafsir. Hanya saja mereka membagi tafsir bi al-ra’yi ini dalam dua kategori:

- a. Mahmudah yaitu Tafsir yang terpuji hasil dari ijtihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan serta sesuai dengan kaedah bahasa arab. Tafsir bi al-ra'yi yang terpuji ini diperbolehkan dan dapat diterima.
- b. Mazmumah yaitu tafsir yang tercela yakni tafsir al-Qur'an yang tidak dibarengi dengan pengetahuan yang benar, dengan mengabaikan peraturan dan persyaratan tata bahasa dan hukum Islam. Sehingga Tafsir bi al-ra'yi yang tercela ini tidak dibolehkan dan tidak dapat diterima ([Baidan, 2003](#)).

Corak Penafsiran Bi Al-Ra'yi

Tafsir Bi al-ra'yi memiliki sejumlah corak yang terlihat memiliki kekhususan pendekatan keilmuannya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Muhammad Quraish Shihab mengajukan enam corak tafsir bi al-ra'yi yang terkenal dewasa ini, yaitu corak sastra bahasa, corak teologi dan filsafat, corak fiqh(hukum), corak tasawuf, corak ilmiah,serta corak sastra budaya kemasyarakatan ([Shihab, 1993](#))

Landasan/Dalil Di Bolehkannya Tafsir Al-Qur'an Dengan Menggunakan Ra'yu/Ijtihad

Banyak sekali ayat-ayat Al Qur'an dan hadist-hadist Nabi yang mendorong kita agar senantiasa menggunakan potensi akal dan intelektualitas kita untuk memikirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami maksud dan kehendak Allah adalah dengan cara menggunakan nalar yang sudah di bekalkan Allah pada kita.

Landasan Al-Qur'an

أَفَالِ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِي هَلَّا لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" ([Kementrian Agama RI, 2019](#)).

فَاعْتَرِبُوا أُولَئِكَ الْبَصَارَ

"Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan" ([Kementrian Agama RI, 2019](#)).

كَذَٰلِكَ يَبْنِيْ هَلَّا لَكُمْ أَلَيْتَ لِّعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” ([Kementrian Agama RI, 2019](#)).

Landasan Hadist Nabi

Hadist Nabi ketika memberikan petunjuk kepada Abdullah bin Mas’ud, seraya bersabda berkata: “jika kalian di tanya tentang suatu urusan, maka carillah dalam al-Qur’an, jika tidak tidak engkau temukan disana maka carilah di sunnah Rasulullah, jika tidak engkau dapatkan, maka carilah dalam ijma’ kaum muslimun, dan jika tidak ada juga maka berijtihadlah. Jangan kalian katakan kami takut (untuk berijtihad), sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas dan diantara keduanya ada hal-hal yang samar, maka tinggalkan apa yang meragukanmu menuju ke apa-apa yang tidak meragukanmu ([Ad-Darimi, 2015](#)).” Demikianlah jika tidak menjumpai ayat Al Quran dan Hadits nabi mereka para sahabat Nabi baru melakukan ijtihad.

Landasan Dalil ‘Aqli

- a. Nabi tidak menjelaskan setiap ayat al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa umatnya diizinkan berijtihad terhadap ayat-ayat yang belum dijelaskan Nabi
- b. Para shahabat sering berselisih pendapat mengenai penafsiran suatu ayat. Ini menunjukkan bahwa mereka pun menafsirkan al-Qur’an dengan ra’yi-nya. Seandainya tafsir birra’yi dilarang, tentu tindakan para shahabat itu keliru.
- c. Rasulullah SAW pernah berdo’a untuk Ibn ‘Abbas. Do’a tersebut berbunyi: “Ya Allah, berilah pemahaman agama kepada Ibn ‘Abbas dan ajarilah ia takwil”.

Tafsir Al-Qur’an Dengan Pendapat/Ijtihad/Ra’yu Shahabat

Pengertian Shahabat

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah shahabat diartikan kawan; teman; handai ([Pusat Bahasa Depdiknas, 1242](#)). Ibn Manzur dalam Lisan al-‘Arab mengartikan *sahaba* dengan ‘ashara yang berarti “menemani (teman)” ([Mukrim, 1979](#)). Dalam beberapa kamus bahasa Arab yang lain, disebutkan bahwa *sahaba* berarti *al-hifz* (menjaga dan juga melindungi). Hal ini merujuk pada firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya 21: 43. ([Al-Hasan, 1412](#)).

Abu Ya'la al-Farra' mengutip pendapat 'Amr b. Bahr yang mengatakan bahwa bisa dikatakan seorang shahabat adalah jika orang yang bertemu dengan Nabi dan mengimaninya walaupun hanya sesaat. Artinya, seseorang yang terkategori sebagai shahabat tidak harus bergaul dan tinggal bersama Nabi secara terus menerus, tetapi cukup bergaul sesaat dan sekedar melihat. Pendapat ini bersumber dari arti shahabat secara kebahasaan. Pendapat ini didukung oleh al-Bukhari, menurutnya di antara kaum muslimin yang pernah menyertai Nabi atau pernah melihatnya, maka ia termasuk shahabat ([Isma'il al-Bukhari, 1422](#)).

Keutamaan Kedudukan Para Shahabat

Para shahabat adalah umat Islam yang sempurna, baik secara individual maupun sosial, sehingga apapun yang datangnya dari mereka, tidak perlu diselidiki terlebih dahulu, apalagi hal tersebut berkaitan dengan Nabi Muhammad.

- a. Para Shahabat adalah ummat terbaik, ummat yang adil dan ummat pilihan. Allah SWT berfirman:

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan kalian beriman kepada Allah" ([Kementrian Agama RI, 2019](#)).

وكذلك جعلكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kalian umat yang adil dan pilihan" ([Kementrian Agama RI, 2019](#)).

- b. para shahabat dari muhajirin dan anshar mendapatkan keridhaan Allah serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik.

لقد رضي هلا عن املؤمني إذ يبايعون تحت الشجرة فعلم ما يف قلوبهم فأنزل السكينة عليهم و أاثهم فتحا قريبا
"Artinya : Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepada mu (Muhammad) di bawah pohon". (Al-Fath : 18)

محمد رسول هلا والذين معه أشداء على الكفار رحماء بينهم تربهم ركعا سجدا يبتغون فضال من هلا و رضون

“Artinya : Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang bersama beliau adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka ; kalian lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya ...” ([Kementrian Agama RI, 2019](#)).

Klasifikasi Shahabat

Abu Husain bin al Hajjaj al- Qusyairi an-Naisabur atau yang kita kenal dengan Imam Muslim seorang ahli hadist terkenal mengklasifikasikan shahabat Rasulullah menjadi dua belas tingkatan berdasarkan peristiwa yang mereka alami atau saksikan, yaitu:

- 1) Assabiqunal awwalun
- 2) Darun nadwah (gedung pertemuan bagi orang-orang Quraisy pada masa sebelum dan awal Islam)
- 3) Para shahabat yang ikut hijrah ke Habasyah
- 4) Para shahabat yang membaiai Nabi pada aqabah pertama
- 5) Para shahabat yang membaiai Nabi pada aqabah kedua
- 6) Muhajirin yang pertama menemui Nabi ketika beliau tiba di Quba sebelum memasuki kota Madinah pada waktu hijrah
- 7) Shahabat yang ikut dalam perang badar
- 8) Shahabat yang berhijrah antara badar dan hudaibiyah
- 9) Shahabat yang tergabung dalam baiat Ridwan (baiat yang dilakukan oleh kaum muslimin ketika terjadi Ghaswah/ perjanjian hudaibiyyah)
- 10) Shahabat yang ikut hijrah antara Al-Hudaibiyyah dan Al-Fatah
- 11) Berdasarkan urutan masuk Islam
- 12) Para remaja dan anak-anak yang sempat melihat Rasulullah.

Mufasssirun Kalangan Shahabat

Shahabat-shahabat Nabi Muhammad saw yang paling terkemuka dalam bidang tafsir sebanyak 10 orang yaitu:

- 1) Abu Bakar al-Siddiq (573 – 634 M), 2).
- 2) Umar bin al-Khaṭṭab 9584 – 644 M).
- 3) Uṣman bin ‘Affan (577 – 656 M),

- 4) Ali bin Abi Jalib (600 – 661M), 5).
- 5) Abdullah bin ‘Abbas (w. 687 M),
- 6) Abdullah bin Mas’ūd (w.625 M).
- 7) Ubay bin Ka’ab (w. 642 M).
- 8) Zaid bin Ṣābit (611 – 655).
- 9) Abu Mūsa al-Asy’ari dan
- 10) Abdullah bin Zubair ([Dapartemen Agama RI, 2008](#)).

Empat orang pertama dari shahabat-shahabat tersebut pernah menjadi khalifah. Di antara keempat khalifah ini yang paling banyak menafsirkan Al-Qur’an adalah ‘Ali bin Abi thalib, karena dia sangat erat hubungannya dengan Nabi Muhammad saw, dia menantu Nabi, dia juga belakangan meninggal daripada khalifah lainnya. Sedangkan shahabat yang paling banyak menafsirkan Al-Qur’an adalah ‘Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas’ud dan Ubay bin Ka’ab. Kemudian setelah ketiga shahabat ini adalah Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy’ari dan ‘Abdullah bin Zubair.

Shahabat yang terkenal pula dalam bidang tafsir walaupun tafsirnya tidak sebanyak dengan tafsir shahabat yang telah disebutkan di atas yaitu: Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abdullah bin Dinar, Jabir bin ‘Abdullah dan Aisyah ([Dapartemen Agama RI, 2008](#)).

Gambaran Umum Tafsir pada Masa Nabi dan Shahabat (Abad IH./VIIM.)

Bentuk model dan corak tafsir Priode Nabi dan shahabat bisa dikatakan satu periode. Hal ini karena pola dan metode penafsiran al-Qur’an yang diberikan oleh shahabat tidak berbeda signifikan dari penafsiran Nabi kecuali pada sisi sumbernya. hal ini ni karena penafsir Nabi atas ayat al Quran bersumber langsung dari Allah atau melalui Jibril atau dari ijtihad Nabi sendiri, sementara penafsiran shahabat bersumber dari al- Qur’an, Nabi (al-hadits), dan dari ijtihad mereka sendiri. Sehingga secara teknis antara kedua penafsiran tidak terlalu jauh. Tabiat keNabian, membuat Nabi dapat memahami al-Qur’an secara global sekaligus rinci, hal ini adalah jaminan dari Allah tentang kemampuan menghafal dan menjelaskan kandungannya, ([Dapartemen Agama RI, 2008](#)) sedangkan para shahabat hanya dapat memahaminya secara global saja, sebatas makna lahir ayat

dan ketentuan-ketentuan hukumnya. Adapun pemahaman para shahabat terhadap makna al-Qur'an secara rinci, mendalam, dan makna yang sulit dipahami, mereka menanyakan kepada Nabi atas makna-makna tersebut. Hal ini karena didalam al-Qur'an terdapat ungkapan-ungkapan yang bersifat mujmal, mushkil, mutashabih, yang mengharuskan adanya ilmu bantu untuk memahami ungkapan-ungkapannya ([Dhahabi, 1976](#)). Sebagai contoh yang dilakukan Ibnu Mas'ud yang menyatakan, ketika turun ayat

الذين ءامنوا ومل يلبسوا إمياهنم بظلم

"orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)" ([Kementrian Agama RI, 2019](#)).

Pada saat itu banyak shahabat yang merasa resah. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak berbuat kedzaliman terhadap dirinya?" Rasulullah menjawab: "Kedzaliman di sini bukan seperti yang kalian pahami. Tidakkah kamu pernah mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba Allah yang Shaleh (Luqman):

ال تشرك ابهل إن الشرك لظلم عظيم

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" ([Kementrian Agama RI, 2019](#)).

Jadi yang dimaksud dzulmun di sini kata Rasulullah adalah kemusyrikan ([AS, 1992](#)). Setelah Nabi wafat, secara otomatis wahyu sudah tidak turun lagi. Dengan segenap kemampuan fithrahnya sebagai bangsa arab sekaligus generasi yang berinteraksi dan di bimbing langsung oleh penyampai wahyu, mereka berusaha untuk berijtihad jika ada kosa kata dalam al-Qur'an yang mereka tidak pahami. Pada periode kedua ini, shahabat didesak oleh kebutuhan untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an seiring dengan sudah semakin luas dan keadaan manusia sudah semakin heterogen. Karena kondisi ini, maka munculah pada priode shahabat pasca wafatnya Nabi model penafsiran baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dikenal dengan istilah tafsir bil ra'yi. Tafsir bil ra'yi yang dilakukan para shahabat dapat dipahami sebagai penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan penalaran dari akal pemikiran mereka sendiri. Menurut ' Abd. Muin Salim

bahwa potensi pengetahuan yang digunakan shahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu adalah:

1. Penggunaan tentang fenomena social yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat.
2. Kemampuan dan pengetahuan kebahasaan
3. Pengertian kealaman.
4. Kemampuan intelegensia ([Salim, 1990](#)).

Meskipun para shahabat mendasari tafsirnya pada penalaran, tafsir mereka tidak secara mutlak melepaskan diri dari qaidah-qaidah penafsiran- penafsiran yang diwariskan Nabi.

Karakteristik Tafsir Shahabat

Penafsiran shahabat terhadap Al-Qur'an senantiasa menagacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi-jika semua itu ditemukan--dari ayat-ayat yang berisi nasihat, petunjuk, kisah-kisah agamis, penuturan tentang keadaan umat terdahulu, penjelasan tentang maksud peribahasa dan ayat-ayat yang dijadikan oleh Allah sebagai contoh bagi manusia untuk dipikirkan dan direnungkan, nasihat yang baik, dan maksud-maksud Al-Qur'an yang lain.

Untuk semua itu, para shahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunya ayat. Oleh karenanya, mereka tidak mengkaji segi Nahwu, 'I'rab dan macam-macam balaghah, yaitu ilmu *Ma'ani*, *Bayan* dan *Badi'*, majaz dan kinayah.

Selain itu juga, mereka tidak mengkaji segi lafadh, susunan kalimat, hubungan suatu ayat dengan ayat sebelumnya dan segi-segi lain yang sangat diperhatikan oleh mufasssir-mufasssir terkemudian (*Mutaakhirin*), oleh karena mereka mempunyai *dzauq* (rasa kebahasaan) dan mereka mengetahui hal itu semua dengan fitrah mereka, tidak seperti kita yang baru mengetahui hal itu semua berdasarkan kaidah-kaidah dan dari kitab-kitab serta hasil-hasil kajian.

Aktifasi penafsiran pada masa ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an tidak ditafsirkan secara keseluruhannya, tetapi hanya sebagian saja, yakni yang sukar dipahami oleh generasi mereka.
2. Tidak ada perbedaan penafsiran yang terjadi dikalangan mereka, kecuali sedikit saja dalam menafsirkan kata-kata didalam Al-Qur'an. Sebab problem yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit sekarang.
3. Kebanyakan mereka menganggap cukup dengan memahami ayat secara global saja. Tidak mengharuskannya memahami secara terinci.
4. Memahami arti kata yang ringkas dengan lafadz yang ringkas pula.
5. Istimbath yang dapat melahirkan hokum fiqh dari ayat-ayat Al-Qur'an jarang diperoleh dari kalangan mereka.
6. Hasil penafsiran yang pernah dilakukan dikalangan mereka tidak beredar karena belum terjadi penkodifikasian, kecuali setelah abad kedua Hijriyah. Itupun dilakukan umt setelah generasi mereka.
7. Tidak terjadi *istinbat 'ilmi* tentang persoalan-persoalan fiqhiyah dan lainnya, dan tidak ditemukan pembelaan terhadap aliran-aliran keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an, karena akidah mereka masih sama, dan perbedaan madzhab terjadi setelah masa shahabat
8. Tafsir pada periode ini masih bercampur dengan periwayatan hadits. Jadi, sulit membedakan mana yang tergolong tafsir dan mana yang tergolong periwayatan hadits ([Khaerunum, 2004](#)).

Penafsiran saat itu merupakan bentuk perkembangan dari hadist, bahkan merupakan bagian dari perkembangan hadist. Sebab tafsir pada mulanya merupakan cabang dari hadist yang diriwayatkan dari Nabi mengenai hal-hal yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Sumber Tafsir Al-Qur'an Pada Periode Shahabat

Pasca wafatnya Nabi SAW, para sahabat merujuk kepada empat hal sebagai sumber dalam memahami Al Quran itu, yaitu ayat al Qur'an sendiri, hadits nabi, ijtihad dan istinbat mereka, dan sumber Ahl al-Kitab (mantan pemeluk Yahudi dan Nasrani). Tetapi

yang akan penulis bahas dalam makalah ini adalah sumber tafsir dengan menggunakan ijtihad atau ra'yu.

Istilah ra'yu dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan al- Qur'an ([Ushama, 2000](#)).

Secara realita, setelah Rasulullah wafat pada tahun 11H (623 M), para shahabat makin giat mempelajari al-Qur'an dan memahami maknanya dengan jalan riwayat secara lisan dari shahabat yang satu kepada shahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadis dan tafsir dari Nabi. Penafsiran para shahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi. Mereka banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahaminya dengan baik. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan menguasai bahasa Arab secara baik. Mereka juga mengetahui dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab ([Baidan, 2003](#)).

Sebab-Sebab Perbedaan Tafsir Shahabat

Disamping perbedaan tingkatan pengetahuan serta kecerdasan para shahabat itu sendiri. Sebab-sebab yang lain menyebabkan perbedaan tingkatan para shahabat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an ialah:

1. Pengetahuan sastra Arab.
2. Sekalipun para shahabat orang-orang Arab dan berbahasa Arab, tetapi pengetahuan mereka tentang bahasa Arab berbeda-beda. Sehingga tingkatan mereka dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an juga berbeda-beda.
3. Waktu dan insentitas Kebersamaannya dengan Nabi. Ada shahabat yang sering mendampingi Nabi Muhammad saw, sehingga banyak mengetahui sebab-sebab ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dan ada pula yang jarang mendampingi beliau. Pengetahuan tentang sebab-sebab al-Qur'an diturunkan itu, sangat diperlukan untuk

mentafsirkan al-Qur'an. Kerana itu shahabat-shahabat yang banyak pengetahuan mereka tentang sebab al-Qur'an diturunkan itu, lebih mampu mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan yang lain.

4. Pengetahuan riwayat Arab.
5. Perbedaan tingkat pengetahuan para shahabat tentang adat istiadat, perkataan dan perbuatan Arab Jahiliyah.
6. Pengetahuan tingkat pengetahuan terhadap adat istiadat, perkataan dan perbuatan Yahudi dan Nasrani.
7. Perbedaan tingkat pengetahuan para shahabat tentang yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jaziratul Arab, pada waktu suatu ayat Al-Qur'an diturunkan. Sebab suatu ayat diturunkan ada yang berhubungan dengan penolakan atau sanggahan terhadap perbuatan-perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani itu ([As-Suyuti, 1994](#)).

Contoh Tafsir Dengan Pendapat/Ijtihad Shahabat

1. Abu Bakar as-Shidiq menafsirkan makna kalalah dalam Alquran surat Q.S. Al-nisa ayat 12 dengan orang yang tidak memiliki anak tidak memiliki orang tua Ibnu Abbas yang menerangkan Q.S. Al-Nisa:

"Dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar." Kata "hubb" ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan dosa besar ([Suyuthi, 2018](#)).

2. Ibnu Abbas dalam menafsiri ayat Al-Qur'an:

إن الذين كذبوا بآياتنا واستكبروا عنها أل تفتح لهم أبواب السماء

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit ([Al-Thabari, 2008](#)).

Ibnu Abbas berkata: "tidak sampai ke Allah amalannya sedikitpun. Dalam riwayat lain di katakan" tidak akan sampai doa dan amal kebbaikannya kepada Allah".

3. Ibnu Abbas juga menafsiri ayat Al-Qur'an:

إمنا خيشى هلا من عباده العلماء

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, adalah ulama". Ibnu Abbas berkata" barangsiapa yang takut kepada Allah maka dia seorang yang Alim (Ad-Darimi, 2015).

Kesimpulan

Ijtihad Ra'yu shahabat dalam tafsir Al Quran mempunyai kualitas yang tinggi, bisa dijadikan hujjah dalam ilmu tafsir. Hal ini dikarenakan ijtihad para shahabat dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan penyaksian mereka terhadap peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (asbaabunnuzul), sehingga menjadikan mereka mempunyai pemahaman yang dalam terhadap munasabah, integrasi dan interkoneksi antara satu ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya serta aplikasinya dalam praktek kehidupan. Mereka adalah saksi sejarah yang paling paham tentang rahasia- rahasia yang terkandung dalam alquran, mereka juga adalah yang paling paham dengan bahasa arab dan cabang-cabangnya, baik sastra, ilmu bahasa arab dan yang lainnya.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Ketua STAI Ibnu Rusyd serta staf Dosen STAI Ibnu Rusyd Kotabumi yang telah membantu banyak hal demi terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.M. (1987) *Athar al-Tatawwur al-Fikr fi al-Tafsir*. Beirut: Dar Al-Fikr. Abu Daud, S. (1999) *Hadist Abu Daud*. Riyad: Darus Salam Linnasri Wa Tanzi.
- Ad-Darimi, S. (2015) *al-Muqoddimah bab Fadzu Ilm wa Aalim*. Kairo: Dar At-Ta'sil.
- Al-'Ubady (2012) *al-Ayat al-Bayyinat 'ala Syarh Jami' al-Jawami'*. Kairo: Mathba'ah al-Halaby.
- Al-Amidi (2003) *Al-Ihkam Fi Ushul Al-Ahkam*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Al-Dhahabiy, M. Husain (2005) *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Hadith.
- Al-Fadani Abu Al-Fadl, M.Y. ibn 'Isa (1997) *Al-Fawa'id al-Janiyyah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Farmawy, A.A.-H. (1994) *Al-Bidayah fi a-Tafsir al-Maudhu'i*. Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah.
- Al-Hajib, I. (1985) *Muntaha al-Wushul wa al-'Amali fi 'Ilmi al-Ushul wa al-Jidal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hammam, I. (1983) *Taysir at-Tahrir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hasan (1412) *Mu'jam al-Faruq al-Lughawiyah*. Iran: Muassasah al-Nassr al-Islami. Al-

- Qattan, M.K. (2017) *Mabahith fi'Ulum Al-Qur'an*. Riyad: Ma'had al-'Ali li al- Qada'.
- Kementrian Agama RI (2019) *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: PT Syma.
- Al-Syaukani (1992) *al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilmi al-Ushul*. Kairo: Dar al-Kutubi1.
- Al-Thabari (2008) *Jami Al-bayan*. Beirut: Dar As-salam.
- Al-Zarkasyi (1972) *Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Zarkasyi (1992) *al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa asy-Syu'un al- Islamiyyah.
- Anwar, R. (2004) *Ulumul Qur'an*. BANDUNG: PUSTAKA SETIA.
- As-Suyuti, I. (1994) *Apa Itu Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani pers. AS, M. (1992) *Studi Ilmu-ilmu Qur'a*. Jakarta: Pustaka Litera.
- Baidan, N. (2003) *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. BANDUNG: CV Pustaka Setia.
- Dahlan, Z. (1992) *Filsafat Hukum Islam*. JAKARTA: BUMI AKSARA.
- Dapartemen Agama RI (2008) *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. JAKARTA: Departemen Agama.
- Dhahabi, M.H. (1976) *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Beirut: Dar Ihya' al- Turath al-'Arabi.
- Faris, A.I. (1972) *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Surabaya: Pustaka Progerssif.
- Hasan, K.R. (1998) *Mu'jam Usul Al-Fiqh*. Mesir: Al-Raudah.
- Hazm, I. (1997) *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Isma'il al-Bukhari, M.. (1422) *Sahih al-Bukhari*. Dar Tawq al-Najah.
- Khaeranum, B. (2004) *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. BANDUNG: CV Pustaka Setia.
- Mokodenseho, S. (2021) *Tafsir Al Quran dengan pendapat sahabat*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mukrim, M. b (1979) *Mu'jam Maqayis al- Lughah*. Beirut: Dar Al-Fikr. Munawwir, A.W. (1997) *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progerssif.
- Pusat Bahasa Depdiknas (1242) *Kamus Bahasa Indonesia*. JAKARTA: Balai Pustaka.
- Rivani, F. (2016) *Tafsir Al Quran dengan pendapat sahabat sebagai landasan Hukum Islam*, Hikamura: Jurnal Pengkajian Hukum Islam.
- Salim, A.M. (1990) *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Padang: LSKL.
- Shihab, M.Q. (1993) *Membmikan Al-Qur'an*. BANDUNG: Mizan.
- Suyuthi, A.J. (2018) *al-Dur al Mansur.fi al-Tafsir al-Mansur*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Syab'an, Z. (1958) *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Ushama, T. (2000) *Methodologies of the Qur'an Exegesis*. JAKARTA: Riora Cipta.